

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang



Gambar 1 Peta Qatar

Sumber: One World – Nations Online

Ilmu hubungan internasional merupakan disiplin ilmu yang bersifat dinamis (Rachman, 2020). Hal ini dapat dibuktikan dari bagaimana isu-isu hubungan internasional mengalami perkembangan yang sangat pesat seiring dengan terus berkembangnya zaman melalui globalisasi serta perkembangan teknologi dan komunikasi. Dewasa ini, hubungan internasional tidak hanya sebatas pada relasi politik antarnegara, tetapi berbicara juga perihal terorisme, makanan, gender, budaya, energi dan lingkungan, hingga aspek keamanan manusia seperti pandemi dan kemiskinan. Perubahan nyata yang terjadi diantaranya adalah bagaimana pendekatan konvensional dari satu negara menuju negara lain, dapat berkembang menjadi pendekatan kontemporer, atau dalam kata lain upaya negara demi mencapai kepentingan nasionalnya tidak hanya dapat dilakukan melalui cara *hard power* (seperti penggunaan kekuatan militer), tetapi dapat juga menggunakan cara *soft power* (seperti menggunakan diplomasi) sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan. Perubahan pendekatan dari konvensional menjadi kontemporer dimanfaatkan oleh Qatar, khususnya pada pelaksanaan perhelatan akbar FIFA World Cup 2022.

Qatar merupakan sebuah negara yang merdeka oleh kerjaan Inggris pada 3 September 1971. Terdapat dua warna utama dalam bendera negara ini, yakni merah tua melambangkan pertumpahan darah pada Perang Qatar dan putih melambangkan perdamaian, serta sembilan ujung bergerigi pada warna merah tua melambangkan Qatar sebagai anggota kesembilan dari “*reconciled emirates*” setelah perjanjian antara Qatar dengan Inggris pada 1916. Negara dengan Kota Doha sebagai ibukota dari negara ini memiliki jumlah penduduk per tahun 2022 sebanyak 2.500.182 orang. Meskipun tergolong sedikit, Pemerintah Qatar mampu memaksimalkan sumber daya alamnya berupa minyak bumi dan gas alam sebagai salah satu kekuatan nasional khususnya dalam bidang ekonomi. Negara yang terletak di Kawasan Timur Tengah ini, memiliki dua cuaca, yakni musim panas dan musim dingin. Musim panas di Qatar sendiri pada biasanya sangat panas dan lembab, sedangkan musim dingin di Qatar biasanya sejuk dan sangat jarang sekali untuk turun hujan. Agama Islam menjadi agama mayoritas yang dianut oleh masyarakat Qatar dengan 65,2% dari jumlah penduduk, sehingga Bahasa Arab merupakan bahasa utama masyarakat Qatar. Selain itu, Qatar menjadi salah satu negara dengan tingkat literasi yang tinggi, yakni mencapai angka 93,5% pada tahun 2017 dengan rata-rata usia 15 tahun sudah bisa membaca dan menulis. Selain termasuk bagian dari *reconciled emirates*, Qatar turut berpartisipasi dalam perjanjian internasional, diantaranya adalah mengenai *biodiversity, climate change, comprehensive nuclear test ban, desertification, law of the sea, ozone layer protection, dan ship pollution* (Factbook, CIA World, 2023). Di sisi lain, Qatar memiliki kebudayaan yang cukup menarik, lebih khusus dalam hal kesenian, maka dari itu tidak jarang terdapat beberapa museum besar, seperti Qatar Museums Gallery, National Museum of Qatar, dan Katara Cultural Village (QATAR, VISIT, 2021). Dalam bidang olahraga, sepakbola, bola voli, bola basket, tenis, dan *gym* menjadi beberapa kegiatan olahraga favorit warga negaranya (Authority, 2019).

Sepak bola merupakan salah satu cabang olahraga yang mampu menyatukan banyak masyarakat dunia tanpa memandang perbedaan, seperti pada aspek ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Di sisi lain, sepak bola juga dapat dijadikan alat diplomasi bagi negara dalam mewujudkan kepentingannya masing-masing. FIFA World Cup atau yang dapat dikenal dengan Piala Dunia merupakan sebuah ajang pertandingan sepak bola tertinggi antarnegara di dunia. Perhelatan yang diselenggarakan setiap empat tahun sekali ini ditonton oleh hampir seluruh elemen masyarakat dunia, baik anak kecil, usia remaja, orang dewasa, hingga lanjut usia. Tidak dapat dipungkiri

bahwa, ajang pertandingan sepak bola tertinggi ini menjadi sumber kekuatan tersendiri bagi negara yang menjadi tuan rumahnya, baik secara ekonomi maupun prestise. FIFA (Federation Internationale de Football Association) sebagai badan yang menaungi sepak bola internasional dan sebagai penyelenggara Piala Dunia berhasil menarik berbagai sponsor dari perusahaan-perusahaan besar seperti Coca-Cola, Qatar Airways, Adidas, Gazprom, dan McDonald's sebagai instansi kerja sama dalam ajang Piala Dunia tersebut. Berbagai sektor seperti pariwisata, peningkatan arus sistem transportasi, hingga investasi stadion menjadi sumber keuntungan bagi negara penyelenggara Piala Dunia (Becker, 2018).

Perhelatan akbar FIFA World Cup 2022 dimanfaatkan oleh Qatar sebagai upaya dalam meningkatkan citranya di dunia internasional. Qatar, sebagai salah satu negara kaya raya penghasil minyak di Kawasan Jazirah Arab yang menerapkan hukum syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari berupaya dalam memperbaiki citra tersebut. Sejak terjadinya tragedi WTC (World Trade Centre) pada 11 September 2001, dunia internasional dihadapkan dengan krisis kepercayaan terhadap agama Islam, munculnya fenomena Islamophobia di Amerika Serikat memberikan citra yang buruk terhadap agama Islam, sehingga wajah Islam ternodai oleh kepentingan yang jauh dari nilai dan norma sebagai agama yang damai. Melalui perhelatan Piala Dunia 2022, umat muslim Qatar meruntuhkan stigma barat tersebut melalui keindahan agama Islam yang pada kesempatan kali ini dikemas dalam "Ekspresi Ruang Sejuk Islam", beberapa diantaranya adalah *opening ceremony* nuansa islami, standar kesopanan suporter, mural hadis wajah sejuk islam, area shalat dekat dengan stadion, *quick response code* islam di hotel, layanan informasi dan pameran bernuansa islam, muadzin bersuara indah, memakaikan jilbab kepada turis wanita, berbagi makanan gratis, hingga larangan minuman beralkohol, simbol LGBT, dan aktifitas perjudian (Syam, 2022).

Pada kesempatan kali ini, Qatar memanfaatkan peluang yang ada untuk menjadi tuan rumah FIFA World Cup 2022. Momentum ini berawal dari penawaran yang dilakukan oleh Qatar yang kemudian disetujui oleh FIFA pada tahun 2009. Amerika Serikat, Korea Selatan, Jepang, dan Australia merupakan negara-negara yang menjadi kandidat lainnya selain Qatar. Proses pencalonan menjadi tuan rumah Piala Dunia 2022 ini memiliki beberapa dinamika yang terjadi, kurangnya infrastruktur yang ada dan cuaca panas yang sangat menyengat, menjadikan FIFA khawatir akan proses persiapan Qatar secara teknis. Di sisi lain, proses ini harus melewati empat kali putaran, dimana dari putaran pertama hingga putaran keempat, Qatar selalu berhasil

mengungguli kandidat lainnya dengan perolehan 14 suara mengalahkan Amerika Serikat di urutan kedua dengan perolehan 8 suara (Doyle & Busfield, 2010). Melalui hasil ini, Qatar menjadi negara perdana yang tampil di Piala Dunia tanpa harus melewati babak kualifikasi. Terpilihnya Qatar menjadi tuan rumah Piala Dunia menjadikan negara tersebut menjadi negara kedua di Asia setelah Jepang dan Korea Selatan yang secara bersamaan menjadi penyelenggara Piala Dunia 2002 sekaligus menjadi negara pertama di Kawasan Timur Tengah yang menjadi tuan rumah Piala Dunia. Meskipun Qatar merupakan negara yang minim akan budaya sepak bola, tetapi Qatar adalah negara yang kaya raya (Greenfield, 2012). Hal tersebut yang menjadi salah satu faktor terpilihnya Qatar sebagai tuan rumah Piala Dunia 2022. Selain itu, Qatar berjanji untuk membuat dunia bangga terhadap Kawasan Timur Tengah dengan menawarkan konsep “*new lands*” sebagai tempat untuk perhelatan Piala Dunia 2022 (Ramsay, 2022).

Pemilihan tuan rumah FIFA World Cup 2022 merupakan sebuah transformasi yang dilakukan oleh Pemerintah Qatar. Hal tersebut sesuai dengan Qatar Vision 2030, khususnya pada pilar *economy development* yang menyatakan bahwa Qatar akan memaksimalkan eksploitasi minyak dan gas seiring dengan kesadaran Pemerintah Qatar bahwa sumber daya alam minyak dan gas merupakan sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui. Selain itu, Pemerintah Qatar juga menyadari betapa pentingnya kekuatan sumber daya alam tersebut terhadap perkembangan inovasi teknologi sehingga berpengaruh terhadap sumber daya manusia dan kapasitas ekonomi di seluruh Qatar bahkan dunia (Al-Hitmi). Di bawah Qatar Vision 2030 juga terdapat rencana pembangunan yang bertujuan untuk mendiversifikasi ekonomi, memangkas jejak karbon, serta mencapai kemajuan sosial. Demi mengatasi kekhawatiran tersebut, Qatar melalui kepentingan nasionalnya, khususnya dalam ranah ekonomi, ingin menjadikan perhelatan akbar tersebut sebagai ajang untuk mendatangkan turis dari mancanegara. Selain itu, Qatar juga ingin mendapatkan citra baik sekaligus menjadi negara terbaik diantara negara-negara teluk lainnya. Hal tersebut diperkuat dengan Qatar yang mengalihkan fokusnya kepada ranah olahraga, budaya, dan pendidikan (ALJAZEERA, 2022).

Selama persiapannya menjadi tuan rumah Piala Dunia FIFA 2022, terdapat beberapa faktor yang menjadi bahasan dunia internasional terhadap apa yang telah dilakukan oleh Qatar. Masalah hak asasi manusia yang berkaitan dengan kesejahteraan pekerja merupakan salah satu faktor yang menjadi perbincangan hangat. Menurut Robertson, tantangan HAM terkait dengan persiapan Piala Dunia FIFA berpusat pada ketidakadilan, diskriminasi, dan eksploitasi. Sehingga, hal tersebut

berdampak pada pengusuran paksa warga negara tanpa proses hukum atau kompensasi, pelecehan dan eksploitasi pekerja migran, membungkam masyarakat sipil, dan hak para aktivis, hingga mengancam, mengintimidasi dan menangkap para wartawan (Thani, 2022). Selanjutnya, dalam laporan Amnesty International menemukan bahwa bagaimana Mercury MENA, sebuah perusahaan *engineering* yang membangun infrastruktur untuk Piala Dunia FIFA 2022 mengeksploitasi para pekerja migran dengan memanfaatkan sistem ketenaga kerjaan Qatar yang bermasalah berupa memberikan perusahaan-perusahaan memiliki kekuasaan untuk mencegah para pekerja migran yang ingin meninggalkan pekerjaan, membatasi pilihan-pilihan mereka, hingga menantang perlakuannya. Dalam hal ini, perusahaan tersebut secara ilegal memberlakukan biaya yang tinggi untuk pekerjaan mereka, sehingga memaksakan bagi para pekerja untuk mengambil pinjaman dengan bunga yang tinggi, dan mengakibatkan para pekerja sulit untuk menantang eksploitasi maupun keluar dari pekerjaan tersebut. Selain itu, perusahaan tersebut gagal membayarkan upah kepada para pekerja migran sejak Februari 2016 hingga tahun 2017 yang mengakibatkan mereka harus terlantar di Qatar dengan piutang yang tinggi serta tidak memiliki uang (Amnesty International, 2018).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas tersebut, maka penulis merumuskan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

- Bagaimana diplomasi kebudayaan Qatar dalam memanfaatkan FIFA World Cup 2022 dapat membangun citra barunya?

1.3 Kerangka Pemikiran

Dalam menjelaskan permasalahan dan untuk mempermudah penulis dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan konsep Diplomasi Kebudayaan. Hal tersebut diharapkan bisa menjadi kerangka dasar pemikiran dalam menjelaskan permasalahan yang ada.

Diplomasi Kebudayaan

Demi terwujudnya kepentingan suatu aktor terhadap aktor lain, dibutuhkan sebuah alat bernama diplomasi. Diplomasi sendiri memiliki definisi sebagai serangkaian kebijakan yang dijalankan oleh suatu negara untuk mengamankan kepentingan dalam menjalin hubungan dengan

negara lain melalui proses tawar-menawar, negosiasi, tindakan *non-coercive*, dan penggalangan dukungan publik (Ashari, 2020). Melalui definisi lain, diplomasi berkaitan dengan manajemen hubungan antar negara dengan negara atau dengan aktor lainnya, dengan tujuan menasihati, membentuk, serta menerapkan kebijakan luar negeri. Maka dari itu, negara melalui perwakilannya dapat mengkoordinasikan dan mengartikulasikan kepentingan tertentu melalui negosiasi, korespondensi, pembicaraan pribadi, kunjungan, hingga sebuah ancaman (Barston, Modern Diplomacy, 2013). Sehingga, dapat disimpulkan bahwa diplomasi adalah sebuah seni mengedepankan suatu kepentingan negara atau aktor lainnya dengan cara bernegosiasi atau dengan cara-cara damai lainnya, apabila cara-cara tersebut tidak dapat diterima, maka penggunaan kekuatan nyata atau militer dapat dilakukan (Roy, 1995).

Seperti halnya ilmu hubungan internasional, diplomasi turut melakukan penyesuaian dengan perkembangan yang sedang terjadi saat ini. Kemajuan teknologi dan komunikasi merupakan salah satu tantangan bagi negara maupun aktor dalam menjalin hubungan dengan negara atau aktor lain. Kemudahan mengakses berbagai informasi secara tidak langsung menghancurkan batas-batas antarnegara karena berdampak pada perpindahan yang terjadi bukan hanya manusia dan barang, tetapi dapat meliputi ideologi, agama, penyakit, ancaman, hingga budaya. Di sisi lain, kemudahan komunikasi jarak jauh, terciptanya mesin-mesin canggih, berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, serta perluasan peluang pasar perdagangan luar negeri merupakan hal-hal positif yang dapat diambil dari era Globalisasi. Dalam ranah diplomasi, khususnya diplomasi publik yang beririsan dengan diplomasi digital dan diplomasi kebudayaan, negara menggunakan diplomasi tersebut untuk memanfaatkan perkembangan yang sedang terjadi, sehingga hal tersebut memudahkan antarnegara atau aktor dalam mencapai kepentingan nasionalnya.

Dewasa ini, aspek budaya sudah menjadi salah satu produk unggulan bagi sebuah negara untuk mendapatkan kepentingan nasionalnya terhadap negara lain. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana sebuah budaya dapat mempengaruhi gagasan dan tindakan dari sebuah masyarakat. Hal ini sesuai dengan definisinya, yakni kebudayaan berasal dari kata budidaya, budaya, budhayyah yang berarti sistem gagasan, tindakan, dan hasil dalam rangka mempertahankan dan mengembangkan kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan cara belajar (Nurmansyah, Rodliyah, & Hapsari, 2019). Selain itu, dalam arti lain, kebudayaan secara luas merupakan segala bentuk upaya dan hasil budi daya manusia terhadap lingkungan (Warsito &

Kartikasari, 2007). Sasaran utama bagi negara-negara yang mengedepankan aspek budaya sebagai alat dalam kebijakan luar negerinya adalah terhadap masyarakat luas yang tidak hanya terpatok pada pemerintah saja. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan membangun serta meningkatkan citra negaranya, baik dalam level nasional maupun internasional. Dalam menjalankan kebijakannya, aspek budaya dapat dikemas melalui kesenian, pariwisata, tradisi, pertukaran ahli, olahraga, hingga *international event*.

Dalam kaitannya dengan diplomasi, kebudayaan memberikan pengaruh terhadap berbagai diplomasi lainnya, seperti diplomasi ekonomi, militer, dan lain-lain karena pada dasarnya diplomasi tersebut termasuk dalam budi daya manusia terhadap lingkungan. Sehingga, menurut (Warsito & Kartikasari, 2007), diplomasi kebudayaan memiliki definisi sebagai upaya yang dilakukan oleh suatu negara demi mencapai kepentingan nasionalnya melalui ranah kebudayaan, baik melalui cara khusus seperti kesenian, ilmu pengetahuan, pendidikan, dan olahraga maupun melalui cara yang lebih luas seperti propaganda yang dapat dianggap bukan sebagai politik, ekonomi, dan militer. Adapun, aktor yang dapat menjalankan diplomasi kebudayaan adalah pemerintah atau pun lembaga non-pemerintah, individual atau pun kolektif, hingga setiap warganegara. Dalam proses pengimplementasiannya, mempengaruhi pendapat umum atau masyarakat negara lain guna mendukung kebijaksanaan politik luar negeri tertentu merupakan tujuan dari diplomasi kebudayaan. Berbagai macam alat komunikasi, baik media cetak maupun elektronik merupakan penunjang lain yang dapat menyukseskan implementasi diplomasi kebudayaan suatu negara.

Di sisi lain, demi mencapai kepentingan nasional melalui diplomasi kebudayaan, dibutuhkan hubungan antara situasi, bentuk, tujuan, dan sarana sesuai dengan kondisi yang sedang terjadi. Apakah dalam situasi damai, krisis, konflik, atau perang. Situasi tersebut akan mempengaruhi penggunaan bentuk, tujuan dan sarana. Untuk menjelaskan hubungan antara situasi yang sedang terjadi dengan bentuk, tujuan dan sarana yang digunakan, dapat dilihat melalui tabel berikut:

Situasi	Bentuk	Tujuan	Sarana
Damai	<ul style="list-style-type: none"> - Ekshibisi - Kompetisi - Pertukaran Misi - Negosiasi - Konferensi 	<ul style="list-style-type: none"> - Pengakuan - Hegemoni - Persahabatan - Penyesuaian 	<ul style="list-style-type: none"> - Pariwisata - Olahraga - Pendidikan - Perdagangan - Kesenian
Krisis	<ul style="list-style-type: none"> - Propaganda - Pertukaran Misi - Negosiasi 	<ul style="list-style-type: none"> - Persuasi - Penyesuaian - Pengakuan - Ancaman 	<ul style="list-style-type: none"> - Politik - Mass Media - Misi Tingkat Tinggi - Opini Publik
Konflik	<ul style="list-style-type: none"> - Teror - Penetrasi - Pertukaran Misi - Boikot - Negosiasi 	<ul style="list-style-type: none"> - Ancaman - Subversi - Persuasi - Pengakuan 	<ul style="list-style-type: none"> - Opini Publik - Perdagangan - Para Militer - Forum Resmi - Pihak Ketiga
Perang	<ul style="list-style-type: none"> - Kompetisi - Teror - Penetrasi - Propaganda - Embargo - Boikot 	<ul style="list-style-type: none"> - Dominasi - Hegemoni - Ancaman - Subversif - Pengakuan - Penaklukan 	<ul style="list-style-type: none"> - Militer - Para Militer - Penyelundupan - Opini Publik - Perdagangan - Supply Barang

Tabel 1 Hubungan antara Situasi, Bentuk, Tujuan, dan Sarana Diplomasi Kebudayaan

Dari tabel tersebut, dapat dijelaskan bahwa situasi yang sedang terjadi dapat mempengaruhi bentuk, tujuan, dan sarana yang digunakan oleh aktor negara dalam kaitannya mencapai kepentingan nasional.

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa dalam definisi diplomasi kebudayaan terdapat cara khusus bagi setiap negara untuk mendapatkan kepentingannya, baik melalui cara khusus seperti kesenian, ilmu pengetahuan, pendidikan, dan olahraga maupun melalui cara yang lebih luas seperti propaganda yang dapat dianggap bukan sebagai politik, ekonomi, dan militer. Penggunaan diplomasi kebudayaan khususnya dalam bidang olahraga dan *international event*, dimanfaatkan baik oleh Qatar. Walaupun Qatar tidak cukup memiliki budaya yang kental akan sepakbola, tetapi Qatar mampu menjadi tuan rumah Piala Dunia 2022. Hal ini sesuai dengan salah satu bentuk dari diplomasi kebudayaan, yakni kompetisi, dimana Qatar menggunakan bentuk kompetisi sepakbola dalam penerapan diplomasi kebudayaan (Warsito & Kartikasari, 2007).

1.4 Hipotesa

Dengan menggunakan konsep diplomasi kebudayaan, Pemerintah Qatar memanfaatkan Piala Dunia 2022 dengan tujuan:

1. Ingin memanfaatkan *event* olahraga internasional ini sebagai upaya dalam meningkatkan citra baik Qatar pada dunia internasional.
2. Ingin menjadikan Qatar sebagai salah satu negara di Kawasan Timur Tengah sebagai negara yang mampu menyelenggarakan *event* internasional khususnya dalam bidang olahraga.

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk menjelaskan citra Qatar pasca perhelatan FIFA World Cup 2022 dan untuk memenuhi syarat dalam mencapai gelar sarjana Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

1.6 Metode Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Demi melengkapi data-data yang diperlukan, penelitian ini juga berpaku pada data sekunder yang dapat diakses melalui buku, jurnal, artikel, skripsi, situs internet, dan media massa sebagai sumber utamanya.

1.7 Jangkauan Penelitian

Untuk membatasi fokus pembahasan dalam penelitian ini agar tetap selaras dengan judul, penulis menganalisis tentang citra Qatar pasca FIFA World Cup 2022 dalam jangkauan waktu November 2022 – Juni 2023. Penulis menggunakan jangkauan waktu tersebut karena November 2022 merupakan *kick-off event* tersebut dan Juni 2023 sebagai batas dari penelitian ini dilaksanakan.

1.8 Sistematika Penulisan

Penulisan ini disusun dalam empat bab yang saling berhubungan dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan

Pada bab ini berisikan tentang latar belakang, rumusan masalah, hipotesa, tujuan penelitian, metode penelitian, jangkauan penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II: Kontroversi Qatar sebagai tuan rumah FIFA World Cup 2022

Pada bab ini membahas tentang bagaimana dunia internasional merespon kontroversi yang terjadi di Qatar setelah ditetapkan menjadi tuan rumah FIFA World Cup 2022.

BAB III: Upaya Qatar, Peran Diplomasi Kebudayaan, dan Pasca FIFA World Cup 2022

Membahas tentang upaya yang dilakukan oleh Qatar selama persiapan, pelaksanaan, dan pasca pelaksanaan FIFA World Cup 2022 serta peran diplomasi kebudayaan sehingga berdampak pada citra Qatar di dunia internasional.

BAB IV: Penutup

Pada bab ini merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dari seluruh analisis dan pembahasan dalam penelitian ini. Kesimpulan mengandung ringkasan dari seluruh pembahasan, serta temuan-temuan baru yang dihasilkan dalam penelitian ini.